

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab kuning adalah salah satu buku rujukan keilmuan yang banyak ditemukan dan dipelajari pada pendidikan non formal (pesantren di Indonesia). Keunikan kitab kuning adalah wujud dengan tulisan arab tanpa adanya harokat dan makna. Jika, salah dalam pemberian harokat dapat dipastikan akan berubah dalam pemaknaanya, sebagaimana rumus dalam pembelajaran kitab kuning (*nahwu* dan *shorof*). Dalam berkembangnya waktu kitab kuning mampu eksis ditengah tantangan dunia pendidikan, kondisi tersebut dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan formal (sekolah dasar-perguruan tinggi) yang secara percaya mempromosikan dengan sebutan “pendidikan berbasis pesantren”, beberapa indikator pendidikan berbasis pesantren seperti; penguatan akhlak, ibadah dan pembelajaran kitab kuning.

Martin Van Bruinessen dalam bukunya memberikan pengertian tentang kitab kuning (*turosh*) sebagai buku/kitab yang mempunyai keidentikan kertas berwarna kuning terdapat *syarah*, *matan* berbahasa arab dan memuat rekam jejak sejarah keislaman dan mempunyai berbagai disiplin ilmu (*nahwu*, *sharaf*, *ushul fiqh*, *fiqh*, *tauhid*, *balaghāh*, *tafsir*, *hadis*, *muṣṭholahul hadis*, *manṭiq* dan *tasawuf*). Selain itu, kitab kuning banyak dikaji serta dijadikan kurikulum pendidikan oleh organisasi sosial keagamaan “tradisionalis” (Nahdlatul Ulama’), pemilihan ini didasarkan pada perlunya pengutan literatur (kitab kuning) keilmuan yang dapat

dirujuk dalam membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan.¹ Seperti contoh: dalam permasalahan pembagian warisan bagi orang yang berhak menerima, dapat telaah dalam kitab *fathul muin* (kitab yang menjelaskan disiplin ilmu fiqh) dipaparkan secara mendetail dan ilmiah.

Eksistensi dalam pembelajaran kitab kuning juga dilakukan pada lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), sebagaimana pada Universitas Kiai Abdullah Faqih Suci Manyar Gresik, salah satu lembaga pendidikan tinggi basis pesantren di Kabupaten Gresik. Secara Historis Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) berdiri pada tahun 2003 dengan nama awal Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). Universitas Kiai Abdullah Faqih secara kelembagaan menjadi bagian dari Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik yang di asuh oleh Romo KH. Masbukhin Faqih. Salah satu ciri khas yang ditanamkan adalah corak pesantrennya (Pelestarian; kitab *turosh*) melalui kolaborasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, serta menempatkan kitab kuning sebagai rujukan utama (sumber primer) dalam pembelajaran.

Berdirinya Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA; pada awal berdiri bernama INKAFA), tidak bisa terlepas dengan peran kuat dari pengasuh pesantren Mamba'us Sholihin yaitu Romo KH. Masbukhin Faqih beliau merupakan salah satu kiai sepuh dikabupaten Gresik. Secara histori KH. Masbukhin Faqih merupakan putra dari Kiai Abdullah Faqih Suci (ayahanda beliau). KH. Masbukhin Faqih saat

¹ Martin Van Bruinessen, 'Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning', *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World [Ethnologica Bernica, 4]*. Berne: University of Berne, 1994, 121–45.

remaja menempuh pendidikan di dua pesantren dengan karakter yang berbeda. Pertama, di pondok pesantren Darussalam Gontor yang terkenal dengan pesantren modern, setelah itu KH. Masbukhin Faqih remaja mengambil pendidikan di pesantren Lagitan Tuban yang terkenal dengan salafnya (kuat dalam kajian kitab kuning). Sehingga pesantren Mamba'us Sholihin mempunyai ciri khas tiga pondasi dalam proses implementasi pendidikan, dalam dua bahasa (arab dan inggris) merujuk pada pesantren Darussalam Gontor, dalam bidang kitab kuning merujuk pesantren Langitan Tuban dan dalam bidang tarekat merujuk Kiai Haji Utsman Al-Ishaqy Kedinding Surabaya.²

Bermula dari kondisi diatas Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik mempunyai datu keidentikan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memperkuat kajian kitab kuning (tetap menjaga budaya pesantren dalam perguruan tinggi) sebagai rujukan utama di beberapa mata kuliah sebagaimana arahan dari pengasuh pesantren Mamba'us Sholihin (KH. Masbukhin Faqih). Kondisi tersebut di dukung dengan visi, misi, kurikulum, rencana pembelajaran semester (RPS) dan tugas mata kuliah (luaran) dosen yang diambil dari kitab kuning. Namun, salah satu penguat dalam pembelajaran kitab kuning di Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik, adalah berdirinya lembaga yang fokus dalam menangani proses pembelajaran kitab kuning (ilmu alat), yaitu "Labbaik". Satu program wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa strata satu dan dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu.

² Dawuh Guru, 'Biografi Lengkap KH. Masbukhin Faqih Beserta Ajarannya', *Dawuh Guru* (blog), 28 March 2022, <https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-masbukhin-faqih-ajarannya/>.

Secara historis lembaga “Labbaik” merupakan lembaga di bawah naungan Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik yang mempunyai misi mempertahankan tradisi belajar kitab kuning, kondisi tersebut tidak terlepas dari pesan kyai dalam menjaga tradisi pesantren ditengah perkembangan zaman (distingsi pesantren harus nampak dalam menjaga eksistensi kitab kuning melalui pendidikan tinggi). Labbaik secara lembaga mempunyai pedoman baku dalam setiap proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Secara implementatif lembaga labbaik setara dengan lembaga pusat pengembangan bahasa yang menjadi syarat wajib mahasiswa dibuktikan dengan sertifikat kelulusan. Sehingga sertifikat kelulusan dengan nilai yang sudah di targetkan (kkm:95) dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning menjadi keharusan untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa sebelum menyelesaikan tugas akhir (skripsi).

Proses pembelajaran memahami kitab kuning menggunakan model pembelajaran yang humanis dan perpaduan antara modern dan tradisional sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik. Seperti contoh: dalam pembelajaran kitab kuning dilakukan secara klasikal, dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain itu, dalam setiap proses pembelajaran kitab kuning diperguruan tinggi memberikan materi secara berjenjang dan berkelanjutan kepada mahasiswa, kondisi ini dibenarkan oleh Arif Syihabuddin menyampaikan bahwa tradisi penguatan pembelajaran kitab kuning di Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik dapat berjalan secara maksimal. Salah satu luaran dari pembelajaran kitab kuning adalah mahasiswa dapat memahami materi secara substansi serta mampu membuat tulisan ilmiah (artikel)

yang didasarkan pada kajian keilmuan kitab kuning. Sehingga dalam pemilihan kitab kuning dilakukan secara berjenjang Seperti contoh dalam materi fikih 1,2 dan 3 salah satu kitab yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab *fathul muin* karya Syekh Zainuddin al-Malibari (wafat 987 H) yang didalamnya membahas bab *thoharah* (bersuci) sampai *jināyah* (pidana).

Latar empiris dari eksistensi pembelajaran kitab kuning pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam (PTKI), juga dilakukan oleh Institut Al-Fithrah (IAF) Surabaya, salah satu lembaga pendidikan tinggi yang didirikan dari pondok pesantren Al-Fithrah Surabaya, dalam kepemimpinan Kiai Haji Achmad Asrori Al Ishaqy di awal tahun 2007 dengan nomeklatur sekolah tinggi ilmu ushuluddin Al-Fithrah dan berganti menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah Surabaya pada tahun 2010, serta bertransformasi menjadi Institut Al-Fithrah (IAF) Surabaya pada bulan Oktober 2023.

Sosok Kiai Haji Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan sosok panutan dari sejuta umat dengan peran beliau pada thariqah hingga tingkat internasional. Secara nasab Kiai Haji Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan putra dari Kiai Sepuh Utsman Al Ishaqy, sepeninggal ayahanda beliau Kiai Haji Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan guru mursyid muda. Dalam histori Kiai Haji Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan pendidi dari pesantren Al Fithrah Surabaya dengan sistem klasikal dan memadukan antara kurikulum pesantren (berbasis kitab kuning dengan menguatkan pada bidang tasawwuf) dan kurikulum umum (nasional). Sehingga pada setiap

lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren Al Fithrah Surabaya membawa visi melestarikan budaya pesantren dengan kitab kuning.³

Merujuk kondisi tersebut seluruh kurikulum di bawah naungan Institut Al Fithrah Surabaya, mempunyai tujuan untuk tetap memperkuat tradisi kitab kuning pada proses pembelajaran (sebagai rujukan primer) dan mata kuliah (*reading teks*) dengan pemilihan kitab-kitab tertentu. Secara sejarah berdirinya kampus STIEU Al-Fithrah dimulai dari dua prodi (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu Tasawwuf) sehingga dalam pelaksanaan kurikulum didominasi pada kisaran 90% merujuk (bersumber) dari kitab kuning Seperti contoh dalam pembahasan akhlak tasawwuf kitab yang digunakan rujukan dan dikaji dalam *reading teks* adalah kitab *ihyā' ulūm ad-dīn* karya Imam Al Ghozali, *risālah al-qusyairīyah* karya Imam Al-Qusairy.

Tradisi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan Institut Al-Fithrah (IAF) Surabaya meliputi dua model, yaitu melalui proses pembelajaran di dalam kelas (klasikal) dan melalui program lembaga Madrasah Diniyah Takmiliah Jami'ah (MDTJ) Al-Fithrah (sebuah lembaga pengkajian kitab kuning yang bernaung di bawah payung organisasi pesantren Al Fithrah Surabaya) yang nantinya akan diberikan ijazah (bukti kelulusan tercapainya pedalaman kitab kuning), selama 6 semester. Ma'had Jami'ah berjalan setiap hari (kecuali hari libur pesantren) dimulai dari pukul 09.00-11.00 wib.⁴

³ Dawuh Guru, 'Biografi Lengkap KH Achmad Asrori Al-Ishaqy Beserta Ajarannya', *Dawuh Guru* (blog), 22 March 2022, <https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-beserta-ajarannya/>.

⁴ Rosyid Rosyid, Program Ma'had Jami'ah STAI Al-Fithrah Surabaya, July 2023.

Pembelajaran kitab kuning di Institut Al-Fithrah (IAF) Surabaya lebih banyak dilakukan dengan metode sorogan, namun tidak menutup kemungkinan secara implementasi para dosen menggunakan metode lain menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Eksistensi pembelajaran kitab kuning mempunyai sisi kemanfaatan yang berkelanjutan. Kondisi ini dibenarkan oleh rektor sekaligus pengajar mata kuliah *reading teks* Ahmad Rosyid, bahwa dengan pembiasaan mahasiswa mempelajari kitab kuning, mahasiswa semakin kuat dalam menganalisis pemikiran tokoh, sehingga banyak mahasiswa yang terinspirasi dan melakukan riset (menulis artikel) dan mempublikasikannya. Seperti contoh salah satu mahasiswa dari Manyar yang mempunyai beberapa publikasi ilmiah dari semester 3.

Berdasarkan hasil observasi awal lapangan yang diperkuat dengan hasil wawancara pada informan (Arif Shihabuddin dan Ahmad Rosyid) di dua lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam (Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik dan Institut Al Fithrah Surabaya) menjadikan satu pemantik dalam untuk melakukan analisis kritis tentang proses mempertahankan pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi berbasis pesantren. Salah satu keunikan lain adalah munculnya beberapa mahasiswa yang mampu menganalisis, menulis ulang seta mempublikasi dari hasil mempelajari kitab kuning. Sehingga peneliti mempunyai tawaran judul penelitian untuk disertasi yaitu: model pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan kepakaran bidang fikih dan tasawuf di perguruan tinggi berbasis pesantren (Studi Multi Situs Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik dan Institut Al-Fithrah Surabaya).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan temuan pada latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan pada beberapa pertanyaan, meliputi:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning pada perguruan tinggi berbasis Pesantren?
2. Bagaimana model pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan kepakaran bidang fikih dan tasawuf di perguruan tinggi berbasis pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis implementasi pembelajaran kitab kuning pada perguruan tinggi berbasis Pesantren.
2. Menganalisis model pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan kepakaran bidang fikih dan tasawuf di perguruan tinggi berbasis pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

penelitian ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat memperluas wawasan keilmuan terkait pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren, selain itu agar mampu memberikan pandangan tentang pemilihan model pembelajaran kitab kuning.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tentang pentingnya meningkatkan kepakaran didang fikih dan tasawuf di perguruan tinggi berbasis pesantren (studi multi situs Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik dan Institut Al-Fithrah Surabaya.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan keluaran yang positif dalam meningkatkan kinerja profesional dosen.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang pendidikan tinggi berbasis pesantren sudah banyak ditemukan. Namun, penelitian ini mempunyai sisi orisinalitas yang masih belum pernah ditemukan sebelumnya. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu telah dirangkum oleh peneliti. Pertama, hasil penelitian disertasi M Sahibudin,⁵ yang membahas tentang peran kiai dalam pendirian, penyelenggaraan serta pengembangan perguruan tinggi berbasis pesantren di Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai dalam mendirikan perguruan tinggi didasarkan pada tiga model, yaitu: keinginan pribadi, kebutuhan pendidikan masyarakat dan pelimpahan dari ormas. Sedangkan dalam proses penyelenggaraan perguruan tinggi berbasis pesantren cenderung ditemukan tiga tipe, yaitu; kiai yang aktif, setengah-setengah dan tidak terlibat. Sedangkan dalam proses pengembangan perguruan

⁵ M Sahibudin, *'Peran Kiai Dalam Dinamika Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Di Pamekasan'* (Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 200.

tinggi, tipologi kiai juga terdiri dari tiga, aktif, sewajarnya dan melimpahkan kepada pengelola perguruan tinggi.

Pada dasarnya penelitian di atas mempunyai sisi persamaan dengan disertasi ini, yaitu pada lokus penelitian di perguruan tinggi berbasis pesantren. Namun, secara perbedaan penelitian Sahibudin lebih terfokus dengan manajemen kiai dalam mengelola perguruan tinggi berbasis pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada implementasi pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi berbasis pesantren, sehingga orisinalitas penelitian ini dengan hasil disertasi Sahibudin, sangat jelas dengan diperkuat fakta dan data lapangan.

Kedua, hasil penelitian disertasi Abd., Warits yang membahas tentang manajemen inovasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) dalam proses meningkatkan daya saing antara perguruan tinggi negeri dan swasta yang berlatar belakang pesantren (Institut Agama Islam Negeri Madura dan Institut Ilmu Keislaman Annuqayyah Madura).⁶ Pada fokus masalah disertasi warits lebih terfokus tentang manajemen inovasi, implementasi serta implikasinya pada dua perguruan tinggi keagamaan islam. Temuan penelitian menunjukkan adanya konsep berbasis local wisdom yang dasarkan pada visi, misi dan kultur yang berkembang di masyarakat. Sedangkan dalam proses melakukan implementasi kedua lembaga berpedoman pada Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Rencana Strategis (Renstra) perguruan tinggi.

⁶ Abd Warits, *Manajemen inovasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam meningkatkan daya saing: Studi multikasus pada Institut Agama Islam Negeri Madura dan Institut Ilmu Keislaman Annuqayyah* (doctoral, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 12, <http://etheses.uin-malang.ac.id/39987/>.

Salah satu persamaan dalam penelitian disertasi Warits adalah pemilihan perguruan tinggi berbasis pesantren sebagai lokus penelitian. Namun, yang menjadi pembeda adalah pemilihan subjek mayor, Warits lebih memfokuskan tentang manajemen inovasi perguruan tinggi keagamaan islam, sedangkan penelitian kami lebih terfokus pada implementasi pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi berbasis pesantren. sehingga temuan orisinalitas penelitian ini dengan hasil disertasi Warits sangat jelas.

Ketiga, hasil penelitian disertasi Azizah yang mengungkapkan tentang perlunya membuat pengembangan modul pembelajaran kitab kuning di pesantren, tawaran yang diberikan adalah dengan membuat modul pembelajaran *al-mumtaz* berbasis *assosiative learning*.⁷ Secara metodologi penelitian ini menggunakan R&D, sehingga hasil penelitian berupa produk yang telah teruji dan layak untuk digunakan. Salah satu pembahasan yang mempunyai kesamaan adalah tentang proses pembelajaran kitab kuning dengan memaksimalkan model dan media pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian, selain pada metodologi, yaitu pada lokus penelitian Azizah pada lembaga pendidikan pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perguruan tinggi berbasis pesantren.

Keempat, hasil penelitian disertasi Duki yang membahas tentang strategi bersaing perguruan tinggi di era globalisasi dengan lokus penelitian pada

⁷ Masykurotin Azizah, 'Pengembangan Modul Pembelajaran Al Mumtaz Berbasis Assosiative Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Di Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan' (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 22.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Pada penelitian ini, Duki memfokuskan data tentang konsep, strategi dan implikasi dalam bersaing di perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI).⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosep keunggulan pada kedua perguruan tinggi didasarkan pada visi dan misi yang unggul. Strategi bersaing yang dilakukan adalah dengan memperbaiki fasilitas, sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam bersaing kedua lembaga perguruan tinggi keagamaan islam menggunakan strategi bersaing generik diferensiasi berbasis religius. Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) sebagai objek, sedangkan perbedaan terletak pada subjek mayor penelitian. Sebagaimana pada disertasi ini peneliti lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi.

Kelima, hasil penelitian Farida Musyrifah yang membahas tentang model pengembangan pendidikan tinggi berbasis pesantren di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Fokus masalah pada penelitian Farida membagi meliputi; latar belakang berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), model pengembangan keilmuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dan integrasi pengembangan keilmuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Berdasarkan fokus masalah diatas, temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya UNSIQ didasarkan pada kesetiaan pembelajaran Al-Qur'an sebagai penciri sekaligus

⁸ Duki Duki, *'Strategi keunggulan bersaing dalam pengembangan Perguruan Tinggi Islam: Studi multikasus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang'* (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 12, <http://etheses.uin-malang.ac.id/46568/>.

pondasi perguruan tinggi berbasis pesantren. konsep keilmuan yang dikembangkan oleh UNSIQ adalah “*Scientification Theology and Scientific Theology*”,⁹ sehingga dalam mengembangkan keilmuan didasarkan pada kurikulum unggulan, muatan lokal dengan integrasi dalam pembelajaran Al-Qur’an. Persamaan dengan penelitian ini adalah perguruan tinggi berbasis pesantren sebagai fokus penelitian. Namun, perbedaan penelitian Farida lebih mengedepankan misi pengembangan pendidikan tinggi dengan fokus pada manajemen pengelolaanya.

Keenam hasil disertasi Mohamad Mahrusillah yang membahas tentang model pembelajaran kitab kuning di pesantren khususnya pada kitab *fathul mu’in* di pondok pesantren Darul Ahkam. Salah satu temuannya adalah proses pembelajaran yang berjalan di pesantren menggunakan media santifik yaitu melakukan tranformasi dari teks kitab kuning yang di sampaikan dengan nalar imajenasi pengajar. Sehingga dalam penelian ini mempunyai satu istilah baru dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan istilah kisah saintifik fikih (*neostorytelling of fikih*) yang dapat di implementasikan pada proses pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum.¹⁰ Ketujuh hasil penelitian Halimi et al yang membahas tentang pentingnya digitaliasi kitab kuning dalam mengembangkan

⁹ Farida Musyirifah, ‘*Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (studi Kasus Di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo)*’ (doctoral, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 34, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55990/>.

¹⁰ Mohamad Mahrusillah, ‘*Model pembelajaran kitab kuning: tradisi lisan pengajaran kitab fathul-mu’in di pondok pesantren darul ahkam serang banten*’ (doctoralThesis, Jakarta, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65910>.

khazanah santri di pesantren.¹¹ Kedelapan, hasil penelitian Wakke dan Hamid yang mengungkapkan tentang pergerakan transformasi pendidikan pesantren menuju teknologi. Berpedoman pada tranformasi diatas menjadikan bukti bahwa pesantren dengan generasi muda mampu menjangkau dunia dengan teknologi informasi.¹²

Berdasarkan beberapa hasil disertasi yang dirujuk peneliti sebagai penelitian terdahulu, dapat diketahui secara jelas orisinalitas penelitian. pada penelitian disertasi ini, peneliti lebih fokus tentang model pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan kepakaran mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren, sebagaimana belum ditemukannya satupun kajian dari hasil penelitian terkait pembelajaran kitab kuning. Selain itu, orisinalitas lokus penelitian menjadi bukti pembeda karena pemilihan perguruan tinggi berbasis pesantren yaitu Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik dan Institut Al-Fithrah Surabaya.

Tabel 1.1: Persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M. Sahibudin, 2020, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Peran Kiai Dalam Dinamika Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Di Pamekasan	Objek penelitian perguruan tinggi berbasis pesantren	Penelitian Sahibuddin lebih terfokus dengan peran kepemimpinan kiai dalam mengelola perguruan tinggi	Penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning

¹¹ Halimi Halimi, Muflikhah Ulya, and Siti Rahmatillah, 'The Digitalization of Kitab Kuning' (International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021), Atlantis Press, 2022), 282–88, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.036>.

¹² Ismail Suardi Wekke and Sanusi Hamid, 'Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd World Conference on Educational Technology Research, 83 (4 July 2013): 585–89, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>.

					diimplementasikan di perguruan tinggi, sehingga mempunyai impact berupata penumbuhan kepakaran
2	Abd., Warits, 2022, Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Manajemen inovasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam meningkatkan daya saing: Studi multikasus pada Institut Agama Islam Negeri Madura dan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah	Membahasa perguruan tinggi keagamaan islam berbasis pesantren	Penelitian Warits, lebih terfokus membahas tentang menejemen inovasi di perguruan tinggi, dengan latar belakang negeri dan swasta	Penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning diimplementasikan di perguruan tinggi, sehingga lebih membahas tentang perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan perguruan tinggi dalam pembelajaran kitab kuning.
3	Masykurotin Azizah, 2022, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pengembangan Modul Pembelajaran Al Mumtaz Berbasis Assosiative Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan	Membahas tentang pembelajaran kitab kuning	Pada penelitian Azizah terfokus dengan pengembangan modul pembelajaran al-Mumtaz dalam meningkatkan keterampilan	Pada penelitian ini, mempunyai kemiripan karena pembelajaran kitab kuning. namun yang

		Membaca Kitab Di Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan		membaca kitab kuning	menjadi pembeda dalam penelitian kami lebih melihat kitab kuning sebagai upaya dalam meningkatkan kepakaran mahasiswa.
4	Duki, 2022, Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi keunggulan bersaing dalam pengembangan Perguruan Tinggi Islam: Studi multikasus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang	Pengembangan perguruan tinggi	Pada penelitian Duki, lebih terfokus tentang strategi dalam pengembangan perguruan tinggi	Pembeda dengan penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan pada perguruan tinggi
5	Farida Musyrifah, 2022, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah Di Wonosobo)	Membahas pendidikan tinggi berbasis pesantren	Penelitian Farida lebih mengedepankan misi pengembangan pendidikan tinggi, dengan fokus pada manajemen pengelolaanya	Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran kitab kuning, serta pemilihan metode atau model pembelajaran yang sesuai kebutuhan mahasiswa.
6	Mohamad Mahrusillah	Model pembelajaran	Membahas tentang	Penelitian ini hanya terfokus	Penelitian ini lebih

	2021 Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	kitab kuning: tradisi lisan pengajaran kitab <i>fathul- mu'in</i> di pondok pesantren darul ahkam serang banten	model pembelajaran kitab kuning	pada satu kitab kuning dan lebih pada media pembelajaranny a	terfokus pada proses pembelajara n kitab kuning di perguruan tinggi untuk meningkatka n kepakaran mahasiswa
7	Halimi Halimi, Muflikhah Ulya, Siti Rahmatillah, Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)	The Digitalization of Kitab Kuning The Role of Santri in Reactualizing Islamic Treasure	Membahas tentang kitab kuning	Hanya terfokus pada digitaliasasi kitab kuning	Pada penelitian ini lebih lengkap karena membahas proses pembelajara n dan media pembelajara n kitab kuning
8	Ismail Suardi Wekke, Sanusi Hamid, Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 83, 4 July 2013, Pages 585- 589	Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren	Mengkaji tentang pembelajaran di pesantren	Lebih terfokus pada perkembangan teknologi informas secara umum	Pada penelitian ini lebih khusus membahas tentang pembelajara n kitab kuning di perguruan tinggi berbasis pesantren

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk dari sebuah rangkaian pembelajaran dari awal sampai akhir yang disampaikan guru kepada peserta didik. Model pembelajaran bersumber dari beberapa pondasi seperti filsafat, psikologi dan teori belajar. Model pembelajaran terbagi menjadi dua, konvensional yang terfokus pada transfer pengetahuan, informasi, norma dan nilai kepada peserta didik (satu arah/*teacher centered*), dan pembelajaran kekinian yang cenderung menjadikan guru sebagai fasilitator sehingga pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berpusat pada siswa/ *student centered*. Sebagaimana paradigma baru didunia pendidikan yang bermula hanya pada pemberian materi (tujuan pembelajaran bergeser pada orientasi tujuan serta pembentukan karakter siswa atau disebut dengan "*learning how to learn*").

Model pembelajaran yang akan digunakan sebagai landasan riset ini meliputi beberapa model pembelajaran. Pertama, model pembelajaran konstruktivisme, sebagaimana teori dari Robert E Yager yang mengungkapkan adanya empat komponen baku dalam proses pembelajaran (konstruktivisme) yang bermakna, yaitu sebuah proses pembelajaran sains menggunakan pengelompokkan 2-3 peserta didik dalam mencari solusi. Empat komponen baku yang dilakukan yager meliputi: Pertama, *Invitation*, merupakan proses guru mengajak peserta didik mengikuti proses pembelajaran, seperti: memberikan pertanyaan, mengidektifikasi kondisi sekitar, observasi serta memberikan tanggapan dari sebuah fenomena. Kedua, *exploration*, sebuah proses penjelajahan yang diarahkan oleh guru

kepada peserta didik dengan tujuan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak, seperti contoh pemberian brainstorming, melihat informasi, mendesain sebuah model, hingga analisis data. Ketiga, *Proposing Explanation and Solutions* merupakan proses pembelajaran dimana proses memberikan penjelasan serta solusi kepada peserta didik. selain itu, peserta didik didorong berdiskusi (menjelaskan kepada sesama teman) dan mencari solusi. Seperti: mengkomunikasikan informasi atau ide atau mengintegrasikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Keempat, *Taking Action* adalah proses pengambilan tindakan yang didasarkan dari tiga proses sebelumnya, seperti, pengambilan keputusan, transfer pengetahuan dan skill, mengembangkan produk, menggunakan model dan ide hasil diskusi agar dapat diterima semua orang.

Kedua, model pembelajaran multiliterasi, salah satu model pembelajaran yang diungkapkan oleh Morroco tentang pentingnya model pembelajaran multi literasi sebagai modal dalam mengoptimalkan keterampilan dan mengoptimalkan inkuiri kritis yang dimiliki siswa. sebagaimana pentingnya mengembangkan kompetensi di abad 21 (berpikir kritis, pemahaman konseptual, berpikir kreatif, kolaboratif dan komunikatif). Ketiga, model pembelajaran inkuiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Coffman bahwa model pembelajaran inkuiri, merupakan model pembelajaran yang mendorong guru untuk aktif dalam memberikan pertanyaan kepada siswa secara konsisten agar dapat meningkatkan pemahaman dalam setiap proses pembelajaran. Cleverly membernahkan

tentang model pembelajaran inkuiri sebagai konsep pembelajaran sepanjang hayat, fleksibel, interdisipliner, terbuka dan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran berawal dari kata belajar yang secara definisi, nampak sering diungkapkan oleh para ilmuwan salah satunya adalah ilmuwan bidang psikologi. Seperti pernyataan Skinner dalam bukunya mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan satu fenomena yang didalamnya ditemukan adanya stimulus dan respon yang dipadukan dengan koneksionisme, sebuah langkah yang menggabungkan antara stimulus dan respon sehingga memunculkan perubahan pada tingkalku individu. Pandangan Gagne tentang pembelajaran sebagai kumpulan dari berbagai pemikiran (kognitif) yang berkembang, sehingga memunculkan respon berupa tingkah laku yang didasarkan dari pengetahuannya (kognitif). Secara praktik pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri karena terdapat beberapa komponen yang harus terpenuhi, sebagaimana Hamalik membuat syarat minimal yang terdapat dalam pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, guru, peserta didik (siswa), materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan ketentuan yang disampaikan oleh Hamalik. Pembelajaran kitab kuning merupakan pembelajaran yang didalamnya mengkaji teks (buku) klasik para ilmuwan timur, pernyataan ini juga dibenarkan oleh Bruinessen, bahwa kitab kuning sebagai kitab rujukan yang

banyak digunakan sebagai sumber belajar pesantren dan madrasah di Indonesia. Kondisi diatas dibenarkan oleh Qomar bahwa terlepas dari adanya kritik terhadap kitab kuning sebagai bahan belajar. Kitab kuning tetap menjadi primadona yang wajib dipelajari pada dunia pesantren atau lembaga yang berada dibawah naungan pesantren. beberapa metode yang sering digunakan seperti: *sorogan, bandongan, syawir, lalaran, wetonan*. Sehingga yang dimaksud pembelajaran kitab kuning pada kajian ini adalah proses pembelajaran yang didalamnya menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama serta dipadukan menggunakan beberapa model pembelajaran klasik dan modern.

3. **Kepakaran**

Pembahasan tentang kepakaran pada dasarnya adalah kebutuhan akademik yang harus dimiliki oleh setiap individu, terlebih masuknya era digitalisasi dan Artificial Intelligence (AI), nampaknya menjadi sebuah kebutuhan untuk kembali memperkuat kepakaran dalam dunia akademik. Kata “pakar” menjadi menarik pasca munculnya tulisan Tom Nichols yang berjudul “*The death of expertise*”, sebagaimana yang disebabkan oleh masifnya individu memanfaatkan google, AI (instan) dibandingkan dengan mempelajari secara berkelanjutan. Kepakaran pada kata ini adalah kepakaran keilmuan seseorang yang dapat diakui oleh orang lain secara luas. Sebagaimana pemikiran Ericsson dan Poll dalam bukunya “*Peak: Secrets form the new science of expertise*” yang didalamnya terdapat 5 indikator kepakaran meliputi: pertama, latihan bermakna serta disengaja

(*deliberate practice*), karena seorang pakar dapat diketahui seberapa sering dia berlatih untuk meningkatkan keterampilan tertentu. Kedua, umpan balik (*feedback*) secara langsung sehingga dalam tahapan latihan yang berulang-ulang, individu dapat melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan. Ketiga, konsentrasi penuh (*deep practice*), seorang dapat dikatakan pakar ketika memiliki konsentrasi yang utuh kepada satu tujuan tertentu, sehingga individu secara mendalam mempelajari tentang keilmuan yang dituju. Keempat, manajemen stress dalam proses menuju pakar, setiap individu akan dipertemukan dengan stress, sehingga manajemen stress yang baik akan memperkuat menuju kepakaran. Kelima, konsep 10.000 jam berlatih secara bermakna (konsep 10.000 jam merupakan total jam latihan), dalam pandangan Ericsson dan Poll gagasan ini merupakan kewajiban individu yang ingin mencapai kepakaran tertinggi. Sebagaimana tahapan akhir adalah kepakaran (*expertise*) karena dengan lima tahapan awal yang dilakukan secara konsisten, maka setiap individu akan mencapai kepakaran.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

4. Perguruan Tinggi

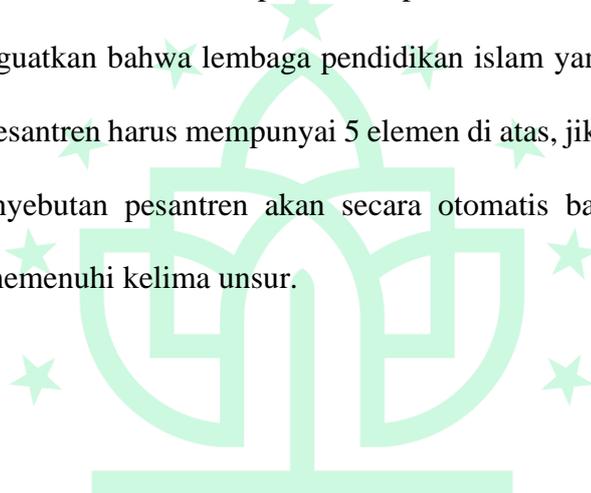
Perguruan tinggi merupakan strata pendidikan terakhir setelah sekolah menengah atas (SMA/K/MA), perguruan tinggi berdasarkan jenisnya yaitu; Universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi. Sedangkan perguruan tinggi berbasis pesantren merupakan perguruan tinggi yang berada dibawah naungan pesantren. perguruan tinggi berbasis pesantren adalah perguruan tinggi yang berada di sekitar lokasi pesantren. Pandangan

berbeda dengan Munif dan Baharun yang mengungkapkan tentang perguruan tinggi berbasis pesantren, tidak sebatas lokasi berada didalam wilayah pesantren, lebih dalam lagi posisi perguruan tinggi berbasis pesantren adalah perguruan tinggi yang didalamnya tetap mengikuti aturan formal dunia pendidikan tinggi (sesuai dengan keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan/ kementerian agama) seperti tri dharma perguruan tinggi. Namun, nuansa kurikulum pesantren tetap dapat diakomodasi. Sebagaimana munculnya interkoneksi antara agama dan sains sebagai bukti adanya kolaborasi di dalam perguruan tinggi berbasis pesantren.

5. Pesantren

Pesantren menurut Arifin adalah lembaga pendidikan islam non formal yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan (di masa awal berdirinya pesantren) dan diakui sekitar, pada dasarnya pesantren berawal dari tempat mengaji dan para santri disediakan tempat mukim dan diasuh langsung oleh seorang kiai kharismatik dan independen dalam semua kebijakannya. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang bersifat akomodatif, selektif dan proporsional mampu berkolaborasi (tidak melakukan penolakan secara apriori, menentang bahkan mengharamkan) dengan tradisi yang berkembang di masyarakat dengan catatan tidak semua tradisi di terima, namun tradisi lokal yang baik diterima. Seperti contoh budaya, selamatan dan pewayangan yang lebih dulu dari pada masuknya Islam di Nusantara.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan tradisional yang mampu menjaga karakternya secara kuat. Pesantren di Indonesia banyak bermula dari tempat mengaji al-Qur'an dari beberapa santri. Zamakhsyari Dhoefier memberikan penguatan tentang elemen inti dari pesantren meliputi; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning (*turosh*) serta adanya pengasuh (kiai). Fenomena tersebut didasarkan mulai massif berdirinya lembaga yang mendeklarasikan diri sebagai pesantren. Namun belum memenuhi kelima unsur pesantren maka tidak dapat disebut pesantren. Romdhoni dan Malihah juga menguatkan bahwa lembaga pendidikan islam yang memaklumkan sebagai pesantren harus mempunyai 5 elemen di atas, jika kurang salah satu maka penyebutan pesantren akan secara otomatis batal. Karena belum mampu memenuhi kelima unsur.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto